

NEWSLETTER

DESEMBER 2019

INTERNOS

Pada 11 - 13 November yang lalu, para Pastor Paroki SJ berkumpul di Kampung Media SAV. Mereka berdiskusi dan menerima masukan tentang UAP dan tantangan di dunia milenial. Ada 32 Pastor Paroki yang terlibat dalam acara ini. Acara ini berlangsung santai. Pada siang hari mereka mendapatkan materi, yang dilanjutkan dengan diskusi. Pada malam harinya, acara dilanjutkan dengan *corona*.

Secara umum, kegiatan ini ingin mengusahakan agar paroki-paroki Jesuit memiliki ciri khas Jesuit. Oleh karena itu, disajikanlah dua bahan pertemuan. Pertama, Rm. Benedictus Hari Juliawan, SJ membantu peserta memperdalam UAP. Selanjutnya, Rm. Athanasius Kristiono Purwadi, SJ membagikan pengalaman mewujudkan UAP.

Bukan hanya masukan-masukan dari para narasumber, diskusi dan rencana-rencana mewujudkan UAP bagi kaum milenial di paroki juga diadakan di dalam acara ini. Pada sesi sore hari, Pak Banawiratma juga ikut berbagi tentang eklesiologi milenial. Beliau menyatakan bahwa teknologi industri 4.0 menumbuhkan inovasi disruptif, yaitu inovasi yang membantu menciptakan pasar baru, mengganggu atau merusak pasar yang sudah ada dan pada akhirnya menggantikan kebiasaan terdahulu. Demikianlah, diskusi, diskresi, dan rekreasi bersama menghadirkan



Para Rama Paroki Jesuit berkumpul bersama dan mendengarkan sharing dari Rm. Kristiono



Pak Banawiratma ketika memberikan tema Eklesiologi Milenial

MENUJU PAROKI MILENIAL

pertemuan 3 hari 2 malam ini. Semua itu dilakukan demi dapat membangun paroki milenial yang sesuai dengan semangat Serikat.

Acara Provinsial

1 - 2 Desember 2019
ASJI

6 - 7 Desember 2019
Konsul IDO

12 Desember 2019
Rapat DeMon

9 - 10 Desember 2019
DKP KAS

10 - 11 Desember 2019
Dewan Imam KAS

16 - 18 Desember 2019
Visitasi Provinsialat

19 Desember 2019
YDP di STF

21 - 22 Desember 2019
Konsul Kaul Akhir

24 - 25 Desember 2019
Natal

26 - 28 Desember 2019
Pertemuan Imam Muda

Agenda Provinsi

- 1 Des Pw. Santo Edmund Campion, Santo Robert Southwell, Para Imam, dan kawan-kawan, Para Martir
- 3 Des Pesta SANTO FRANSISKUS XAVERIUS, Imam
- 3 Des Kaul Akhir P. Toto Yulianto, Yacobus di Kapel Aloysius, Argopuro 24
- 26 - 28 Pertemuan Imam Muda di Hening Griya Des

Perutusan Baru

- P **Suryanto Hadi, Florentinus**
Tersiat di Girisonta, 24/1 - 31/7/2020
- P **Andri Astanto, Paulus**
Tersiat di Girisonta, 24/1 - 31/7/2020
- P **Adrianto Dwi Mulyono, Yohanes**
Tersiat di Girisonta, 24/1 - 31/7/2020
- P **Tomi Subardjo, Mario**
Tersiat di Girisonta, 24/1 - 31/7/2020
- P **Kristiyanto, Nikolas**
Tersiat di Girisonta, 24/1 - 31/7/2020
- P **Suryadi Prajitno, Ignatius**
Tersiat di Girisonta, 24/1 - 31/7/2020
- P **Hendro Subekti, Agustinus**
Berhenti Direktur ATMI Cikarang & tinggal di Rumah Provinsialat

“Kekal Abadi Kasih SetiaNya”



Komunitas St. Stanislaus, Girisonta
mengundang kehadiran Anda dalam

OPEN HOUSE

Tubelim Julius Kardinal Darmaatmadja, SJ

Yang pada tahun ini memperingati:
Ulang Tahun ke 85 (20 Desember)
50 tahun Imam (18 Desember)
25 tahun Kardinal (26 November)

Open House akan dilaksanakan pada

Sabtu, 14 Desember 2019
pkl. 09.00-12.00,
dilanjutkan pkl 16.30-18.30



Minggu, 15 Desember 2019
pkl 09.00-12.00,
dilanjutkan pkl 16.30-18.30

di Komunitas St. Stanislaus, Girisonta
Jl. Soekarno Hatta KM. 27 – Kab. SEMARANG

Atas kehadiran Anda diucapkan limpah terima kasih.



KERASULAN DOA DESEMBER 2019

Ujud Universal:

Masa depan kaum muda - Semoga setiap negara berketetapan hati dalam menentukan dan mengambil langkah yang diperlukan untuk mendahulukan dan menjaminkan masa depan kaum mudanya, terutama mereka yang menderita.

Ujud Gereja Indonesia:

Kesetiaan Pasutri - Semoga kesetiaan janji perkawinan pasutri tidak luntur karena perkara-perkara sepele dalam hidup harian yang justru sering memicu perselisihan dalam keluarga.

PENGENALAN TERHADAP ORANG MUDA KATOLIK

Rangkuman hasil diskusi Pleno Pertemuan Paroki Jesuit

1. Orang yang memiliki mobilitas tinggi (kerja, kuliah sehingga sulit untuk berkumpul)
2. Orang yang sudah memiliki tanggung jawab banyak (kerja dan tugas sekolah/kuliah)
3. Orang-orang yang kurang ketertarikan pada kedalaman tertentu (makna hidup) dan relasi dengan yang lain
4. Orang yang minatnya kurang konsisten, dan identitas yang terkotak pada karya pelayanan
5. Orang yang terlalu cepat bergerak dan terlalu kreatif
6. Orang yang memiliki rasa cinta pada gereja dan pada Yesus
7. Orang yang suka berdoa dan olahraga, beraktivitas sosial, namun kurang kreatif dan inisiatif
8. Orang yang sulit dipahami, perlu didorong dulu supaya bergerak
9. Orang yang mudah rapuh hanya karena persoalan keluarga dan ekonomi



KEBUTUHAN & TANGGAPAN terhadap OMK

Kolaborasi --> *Mengadakan kunjungan, KEP, studi alkitab, café diskusi*

Aktif dalam kegiatan terstruktur, selain insidental --> *Memberi ruang lewat pintu kebudayaan/seni*

Didengarkan dan diterima --> *Menemani untuk mengambil keputusan, mencari arah*

Diapresiasi atas talenta, kesempatan untuk ngobrol --> *Mengadakan kaderisasi, pendampingan orang muda, membuat struktur untuk orang muda (misa LOJF)*

Butuh ruang dan dana, perhatian dari awam, rama/frater

MENJADIKAN PAROKI JESUIT... JESUIT!

Menjadikan paroki Jesuit itu memiliki cita rasa Jesuit tentu saja tidak mudah dan harus diusahakan. Untuk itu, dibutuhkanlah pintu masuk, yaitu UAP yang diberikan oleh Pater Jenderal beberapa saat lalu. Penjelasan dari Rm. Beni sangat menekankan tentang UAP: *showing the way to God, walking with the excluded, journeying with youth, caring for our common home*. Beliau mengajak para rama paroki untuk menggunakan UAP no. 3 sebagai pintu masuk ke nomor-nomor UAP lainnya. Kita perlu memahami preferensi sebagai penunjuk arah/panggilan, bukan pilihan atau prioritas. UAP hendaknya dipahami sebagai arah gerak Serikat. Hal-hal yang tidak disebut di UAP tetap dijalankan dengan memaknai 4 arah itu. Maka, pertanyaan reflektifnya: sejauh mana karya saya terinspirasi oleh 4 arah itu? UAP ini bukan hal yang harus dikerjakan melainkan inspirasi bagaimana mengerjakan hal tersebut. Bukan hanya tentang *doing* tetapi juga tentang *being*. Namun yang lebih penting adalah adanya perubahan, pertobatan individu, institusi.

Menemani orang muda

Kaum muda dan orang miskin menjadi *locus theologicus*. Artinya, meminjam kacamata orang muda untuk melihat dunia. Melalui orang muda dan situasi yang mereka hadapi, Gereja membaca gerak Roh.



Para pastor paroki Jesuit berkumpul selama 3 hari di Kampung Media, SAV Sindhuarjo

Misalnya, menurut orang muda, seperti apakah pastor paroki itu?

Mengapa penting melihat dari sisi orang muda? Karena kaum muda adalah wajah perubahan yang sedang terjadi dalam masyarakat dan Gereja: transformasi antropologis yang digerakkan budaya digital. *Gadget* bukan sekedar alat, tapi juga pengubah diri kita. Cara kerja kita pun berubah, misalnya berbagi informasi melalui grup *Whatsapp*, bukan lagi melalui e-mail. Selain itu, orang muda perlu diberi tempat di Gereja, membuka atau menciptakan ruang dalam Gereja dan Serikat bagi diskresi agar kaum muda bisa tumbuh.

Dunia dalam kacamata orang muda

Kelihatannya orang muda apolitis, tetapi ternyata tidak. Orang muda yang berpolitik tampak dalam Gerakan Gejayan memanggil. Koordinasi mereka lakukan lewat media sosial. Uniknya, informasi untuk gerakan itu baru dua atau tiga hari sebelumnya. Maka orang muda memiliki

kekhasan spontanitas. Sementara kita terbiasa dengan *planning* yang jangka panjang. Pada tahun 2013, ada penelitian tentang bagaimana medsos menggerakkan orang. Medsos bisa menggerakkan dengan tiga syarat: tema *non-mainstream*, kemasan *simple* dan tindakan tidak berisiko seperti menandatangani petisi, koin untuk Prita. Anehnya, peristiwa Gejayan Memanggil justru berkebalikan: temanya *mainstream* (politis), kemasan berat (menuntut pemerintah yang berkuasa, 7 tuntutan), dan tindakan berisiko. Peristiwa itu bahkan mengundang kecurigaan pemerintah yang berkuasa.

Akun **Jesuit Insight** mencoba memasuki dunia orang muda. Kesuksesan medsos adalah *followers*. Dari *followers* Jesuit Insight, usianya 25-34 (perempuan 36%, 54% laki). Padahal harapannya lebih muda dari itu. Tema yang *di-like* juga malah tema-tema tradisional dari pada tema sosial atau intelektual. Dari data ini, orang muda yang suka dengan kita adalah orang muda yang suka dengan tema keagamaan tradisional.

Dari 150 juta pengguna Internet di Indonesia, 142 juta orang memanfaatkan Internet melalui *handphone*. Artinya, kebanyakan orang Indonesia mengenal Internet lewat *handphone* mereka. Mereka rata-rata bahkan dapat menghabiskan waktu 4 jam untuk mengakses media sosial. Lalu, bagaimana kita bisa menemani kaum muda dengan profil seperti ini?

- a. Di mana mereka berada, bukan di mana kita kira mereka berada. Kita yang harus datang menjumpai mereka.
- b. Remaja belasan tahun paling sulit diraih. Alasan pertama, Ghettoisasi: terjebak dalam identitas eksklusif, yaitu katolik. Alasan kedua, *mager*. Mereka

mengalami *overstimulated*, terlalu banyak rangsangan dari luar. Kalau tidak ada stimulus, mereka *mager*. Stimulus sekarang adalah medsos. Persoalan anak zaman sekarang bukan dolan sampai pagi, tapi di kamar main medsos. Alasan ketiga, kesepian dalam konektivitas. Anehnya, dalam zaman terkoneksi ini, orang mengalami kesepian, kesepian yang kolektif.

- c. Apakah tawaran kita? Membangun identitas inklusif lewat menemukan orang muda Katolik dengan pemeluk agama lain. Kemudian orang muda kita ajak untuk menemukan sukacita dan transendensi. Untuk melawan isolasi, kesepian, ajaklah orang muda untuk membangun komunitas, membangun perjumpaan *offline*.
- d. Materialitas. Tantangan kita adalah mengajak orang muda untuk menemukan Allah dalam rutinitas konkret. Selanjutnya, program dan kegiatan yang disusun perlu memiliki objek atau referensi material. Misalnya, *Jesuit insight* sesekali memberikan hadiah untuk pemenang kuis. Berikutnya adalah “recek namun berisi”. Misalnya, kita dapat mencontoh akun media sosial Katolik Garis Lucu dengan 25 ribu *followers*-nya, yang memuat topik-topik remeh, tetapi digarap secara serius.



Diskusi per kelompok di rumah beo, SAV

GEREJA MILENIAL MEWUJUDKAN NILAI IGNATIUS

Pak Banawiratma menyampaikan eklesiologi Milenial yaitu bagaimana Gereja mendisrupsi dirinya dalam diskresi. Dari UAP, no. 3 bukan dari zaman Ignatius. Sedangkan lainnya sudah menjadi perhatian Ignatius sejak dahulu. Pertanyaannya adalah bagaimana Gereja milenial mewujudkan nilai-nilai itu? Beliau mengutip Richard A. Horseley (*Jesus in Context, Power, People, & Performance*). Intinya, sosok Yesus tertanam dalam tradisi Israel. Yesus lewat tuturan lisan berkonfrontasi dengan penguasa Yerusalem dan penguasa Roma. Yesus peduli pada mereka yang terpinggirkan. Begitu juga seperti yang tertulis dalam buku Petruk Disalibkan, Petruk mewakili orang kecil yang mengalami penderitaan. Pak Bana memperoleh inspirasi Petruk yang disalib dari Ignatio Ellacuria, SJ “*The Crucified People*.”

Apa sebenarnya ciri khas milenial? Generasi milenial hidup di tengah maraknya otomatisasi dan kecerdasan buatan yang dihasilkan revolusi industri 4.0. Teknologi berkembang pesat menjauhi produk-produk revolusi industri sebelumnya, mulai dari 1.0 hingga 3.0, ketika orang mulai mengenal mesin uap untuk produksi massal hingga baru bersentuhan dengan komputer dan Internet.

Teknologi baru ini menumbuhkan inovasi *disruptif*, yaitu inovasi yang membantu menciptakan pasar baru, mengganggu atau merusak pasar yang sudah ada dan pada akhirnya menggantikan teknologi terdahulu. Menurut Pak Bana, disruptif inovasi terjadi juga pada Gereja kita. Pada intinya, disrupsi adalah perubahan. Perbedaannya, dalam disrupsi perubahan itu terjadi karena harapan akan masa depan (masa depan ke masa kini), *tomorrow is today* (Rhenald Kasali). Lalu

bagaimana Gereja mendisrupsi dirinya dalam diskresi terus menerus?

Gereja dan pemerintah mengalami pembentukan ulang dalam sarana dan perilaku yang mendukung regenerasi serta pemeliharaan lingkungan alam, ketimbang



Pak Bana berdiskusi bersama rama-rama Paroki SJ

menciptakan biaya tersembunyi dalam bentuk eksternalitas. Misalnya di China, sudah banyak motor listrik sehingga mengurangi polusi udara.

Mengkritisi Kapitalisme Zaman Ini

Kita hidup dalam ketidaksetaraan yang meningkat. Hal ini diperburuk dengan perubahan besar-besaran dalam dunia kerja. Dunia maya menjadi panggung pertemuan sebagaimana daratan, lautan, dan udara di masa lalu. Dalam industri masa kini, kita bisa mengirim barang yang berat sekali pada waktu yang sama. Kapital menjadi ringan, cepat, dan mudah berpindah. Pihak-pihak yang memperoleh keuntungan dari revolusi industri 4.0 adalah para inovator, investor, dan pemegang saham.

Buku *Capital in the Twenty First Century* (2014) karya Thomas Piketty lalu menjadi buku terpenting saat ini, setelah *Das Capital* karya Karl Marx. Ia menunjukkan bahwa kita hidup pada zaman bersistem kapitalis. Keuntungan yang kembali ke private capital dapat luar biasa lebih tinggi dalam jangka waktu lama daripada pertumbuhan pendapatan dan

pengeluaran. Akibatnya, konsentrasi kekayaan ada pada segelintir orang sehingga terjadi ketimpangan kesejahteraan. Bahkan, harus diakui bahwa mengganti sistem ini, dengan membubarkan para penjaganya seperti IMF, World Bank, dan WTO, tidaklah mudah, walaupun yang menginginkannya adalah Jokowi. Ia sendiri hidup di dalam sistem kapitalis.

Kesenjangan sosial dan ekonomi diperparah dengan kesenjangan politis yang dihasilkan oleh politik pascakebenaran (post truth, atau disebut juga sebagai 'pascafakta'). Di dalam politik pascakebenaran, perdebatan politis lebih mengutamakan emosi dan keluar dari inti kebijakan. Akibatnya, lawan politik tidak lagi didengarkan, sedangkan penegasan berkali-kali diberikan pada keinginan diri sendiri belaka.

Penjelajahan bersama kaum muda

Dalam menemani kaum muda, hal yang perlu dilakukan adalah

- Pendidikan kritis
- Literasi media digital
- Verifikasi informasi
- Fungsi kritis media. Contohnya, melalui media Yunarto Wijaya, Direktur *Charta Politica*, menyampaikan kritik-kritiknya terhadap elit politik, walaupun diancam dengan pembunuhan. Contoh lainnya, pada zaman dulu komunitas Jesuit El Salvador menyampaikan berita



Saat Rm. Smit sharing dan mengajukan pertanyaan

dan kritik melalui radio.

Di dalam upaya pendampingan itu, kita juga perlu mempertimbangkan *liquid culture* yang menjadi ciri zaman ini. Di dalam era modern ada tatanan, stabilitas, dan kepastian. Di dalam era postmodern seperti sekarang ini, yang marak adalah ketidakpastian, keterbukaan, dan perubahan. "Permukaannya" tidak datar-datar saja, tapi bergelombang. Minat orang terhadap suatu topik hanya sebentar.

Konsekuensinya, Gereja juga menjadi cair. Gereja bergerak secara tradisional berkumpul di dunia riil, tempat dan waktu, tapi juga di dunia maya sebagai seri dari hubungan dan komunikasi. Partisipasi dan keterlibatan menentukan keanggotaan nyata Gereja. Misalnya, orang muda Belanda bisa terlibat di Afrika karena komunikasi media. Menurut Pak Bana, membangun Gereja Katolik yang cair tidaklah sulit.

Kebudayaan Hybrid multi-global

Gereja dalam penjelajahan bersama kaum muda mengarungi kebudayaan cair sekaligus hibrid, plural, global, lokal sehingga butuh teman seperjalanan, pendidikan kritis, diskresi berkesi-

nambungan, memaknai pengalaman doa dan pengalaman aksi.

Kita perlu memanfaatkan studio audio visual dan media web yang telah kita bangun.

1. Kerasulan radio/audio (yang sudah dipelopori Rm. Daniels, SJ dan Rm. Brata, SJ).
2. Kerasulan audio visual (dimotori Rm. Ruedi Hofmann, SJ, dilanjutkan Rm. Iswarahadi, SJ dan Rm. Murti, SJ).
3. Kerasulan web: website statis, website dinamis, website interaktif, webportal (dikelola Rm. Iswarahadi, SJ, Rm. Murti, SJ, dan yang lain).

Web-web tersebut berbasis dalam paroki dan antar paroki. Keempat preferensi universal SJ dimasukkan ke dalam berbagai web.

Pada tahun 1999, Rm. Mangunwijaya sudah menggagas relasi antar paroki yang melampaui territorial. Maka jaringan lintas karya dalam SJ menjadi penting.

Ag. Winaryanto, SJ

Klik & Download



**FOTO-FOTO
SAAT PERTEMUAN**



**POWERPOINT
RM. BENI**



**POWERPOINT
PAK BANA**

SOCIAL JUSTICE AND ECOLOGY MEETING

Pada 4-8 November 2019 yang lalu diadakan kongres internasional di Curia Generalat Serikat Jesus, Roma. Pertemuan ini setiap harinya diisi dengan sesi input, doa pribadi/bersama, *sharing* kelompok kecil dan laporan tertulis pada tim perumus. Pada 7 November peserta mendapat kesempatan untuk audiensi dengan Paus Fransiskus yang dipimpin langsung oleh Romo Jendral.

Ada acara menarik yang tak direncanakan, yakni permintaan pertemuan secara terpisah 33 peserta perempuan dengan Pater Jendral. Isi pertemuan tersebut adalah peserta perempuan ingin mengucapkan terima kasih dan menyampaikan aspirasi mereka kepada Pater Jendral. Mereka berharap agar perempuan mendapatkan peluang serta kesempatan untuk ambil bagian secara aktif dalam Serikat Jesus.

Peringatan 50 tahun *Social Justice and Ecology Secretariat* (SJES)

Social Justice and Ecology (SJES) dimulai pada tahun 1969 atas permintaan Rama Pedro Arrupe, SJ dan memperingati 50 tahun dedikasinya pada misi mempromosikan keadilan sosial dan rekonsiliasi pada tahun 2019.

Peringatan 50 tahun menjadi *kairos*, sebuah momen bersejarah Serikat Jesus untuk memperbaharui komitmennya pada misi perambatan iman dan penegakan keadilan serta mengupayakan rekonsiliasi, serta sebuah kesempatan berharga untuk menghidupkan kembali dimensi ekologis dan sosial.

Dengan dihadiri lebih dari 210 peserta Jesuit, para ahli, dan aktivis dari 62 negara, para peserta pertemuan ini berkomitmen pada apa yang disebut Paus Fransiskus sebagai "pinggiran" (*peripheries*) dunia.

Tantangan yang dihadapi dunia sekarang ini lebih kompleks dibandingkan 50 tahun yang lalu. Ada perubahan dimensi sosial dalam sejarah kemanusiaan sebagaimana ditunjukkan dalam Konsili Vatikan II.

Itulah mengapa pertemuan ini mempunyai 3 tujuan: (1) merayakan kesetiaan Tuhan dalam perjalanan SJES, (2) berdiskresi untuk menentukan langkah-langkah (*roadmap*) mengimplementasikan Preferensi Kerasulan Universal (UAPs) – orientasi yang dapat mengarahkan Serikat Jesus untuk 10 tahun mendatang, dan (3)



Suasana sidang Pertemuan 50 tahun SJES

menciptakan peluang-peluang untuk kerjasama dan membangun jaringan dengan pihak lain.

Ini adalah sebuah kesempatan untuk mengenang kembali SJES: capaian-capaiannya, momen-momen penting yang telah dibuat dan pembelajarannya. Ini juga merupakan kesempatan untuk memikirkan bagaimana SJES dapat secara baik berkontribusi dalam m e n u m b u h -

kembangkan rasa hormat terhadap hak-hak asasi manusia dan kebebasan manusia yang mendasar yang dengannya SJES bekerjasama di seluruh dunia: dari berjuang melawan eksploitasi alam di Honduras sampai dengan rehabilitasi anggota gang anak muda di Amerika Serikat; dari suku terkucil Dalit dan masyarakat adat yang



Rm. Adri bersama dengan peserta lainnya

tergusur dari tanah mereka di India, hingga tantangan-tantangan pendidikan pada anak muda di Afrika; dari karya bersama migran dan pengungsi yang mengungsi di Eropa hingga komitmen melawan perubahan iklim.

Ardi Suyadi, SJ

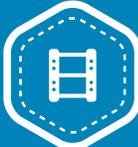


Rm. Adrianus Suyadi presentasi di hadapan sidang

**LIHAT FOTO & VIDEO
PERTEMUAN SJES**



Foto



Video

KALAU TIDAK BERUBAH, KITA AKAN PUNAH DIMANGSA ZAMAN

Peringatan Jubileum, Kaul Akhir dan Pesta Para Bruder

Pada peringatan Santo Alfonsus Rofriguez, Serikat Jesus Provinsi Indonesia merayakan Jubileum, Kaul Akhir dan pesta para Bruder. Perayaan Ekaristi dipimpin oleh Ignatius Kardinal Suharyo, Julius Kardinal Darmaatmadja dan Mgr. Robertus Rubiyatmoko. Acara berlangsung dengan lancar dan meriah, walaupun sebelum misa sudah didahului dengan sedikit hujan.

Perayaan Ekaristi dipimpin oleh Ignatius Kardinal Suharyo sebagai selebran utama dan homili diberikan oleh Julius Kardinal Darmaatmadja. Dalam homilinya, Bapak Kardinal Darmaatmadja mengajak umat merenungkan tiga hal: Pertama, meneladani kerendahan hati Bruder Alfonsus Rodrigues

SJ. Br. Alfonsus memilih jalan kerendahan hati yang sejati, yakni memeluk dan menghendaki salib Kristus. Jalan keutamaan ini diajarkan oleh Latihan Rohani St. Ignatius Loyola.

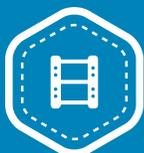
Kedua, mengikuti pesan Paus

Fransiskus bahwa hidup adalah perjalanan. Perjalanan berarti proses untuk terus menerus berdiskresi, yakni mencari dan melaksanakan kehendak Allah. Ketiga,

berani untuk tampil beda, keluar dari zona nyaman. Mengutip amanat Pater Jenderal Arturo Sosa SJ dan gerak Serikat akan UAP, kita diajak dalam mengenal keprihatinan Tuhan dan Gereja. Kalau tidak berubah, kita akan punah dimangsa oleh zaman.



Klik untuk Koleksi-koleksi Foto & Video



Video



Foto

INIKAH YANG NAMANYA KONSOLASI – DESOLASI?

Kamis, 21 November 2019 Komunitas Kolese Hermanum, unit Pulo Nangka mengadakan Café Puna dengan judul “Konsolasi atau Desolasi, Kedalaman Rasa a la Ignasian”. Acara ini dihadiri oleh sekitar 81 orang. Selain dari umat lingkungan sekitar unit skolastik SJ Pulo Nangka, peserta merupakan anggota kelompok Magis, para sahabat yang tertarik pada spiritualitas Ignasian, dosen STF Driyarkara dan para frater skolastik Kolman (Kampung Ambon, Johar Baru dan Wisma Dewanto) sendiri.

Sebagai langkah lanjutan dari bedah buku Trilogi Ignasian yang diadakan bulan September 2019, di Paroki St. Bonaventura Pulomas lalu, Café Puna kali ini menyasar orang muda; mengajak mereka ke kedalaman dengan memperkenalkan cara bertindak Ignasian.

Acara yang dimulai pukul 19.30 WIB ini dipandu oleh Fr. James, skolastik tingkat II dari Myanmar. Di awal acara, Rm. Widy memperkenalkan kepada umat yang hadir

susunan anggota keluarga unit Pulo Nangka yang baru dan menyampaikan bahwa acara Café Puna ini merupakan kesempatan untuk belajar membagikan kedalaman hidup dan merajut persaudaraan.

Bermula dari keprihatinan bahwa banyak di antara orang muda tidak tahu metode apa yang harus digunakan untuk masuk ke kedalaman, Fr. Wahyu Santosa membagikan pengenalannya atas diskresi Ignasian dan bagaimana cara mempraktikkannya. Harapannya, dengan memberi perhatian pada pengalaman hidup harian sederhana dan rasa-perasaan yang menyertainya, orang muda dimampukan untuk masuk ke kedalaman dengan semboyan yang baru, yakni *simple is better, yet deeper*.

Fr. T.B. Pramudita sebagai presentator kedua berangkat dari keprihatinan atas banyak orang muda yang tidak memahami dengan tepat makna konsolasi dan desolasi. Fenomena ini ditandakan oleh Survei Café Puna yang diadakan secara *online* pada



Antusiasme para peserta mengikuti acara Café Puna



Antusiasme para romo dan frater dalam presentasi dan tanya jawab

tanggal 11-12 November 2019 yang melibatkan 124 orang muda. Berdasarkan data tersebut, ada 81% orang muda yang masih perlu mendapatkan penjelasan yang tepat mengenai konsolasi dan desolasi. Bagi Fr. TB, pengertian yang salah tentang konsolasi dan desolasi harus diluruskan agar orang muda dibantu bergerak maju dalam hidup rohani.

Presentasi berjalan dengan baik. Para peserta tampak antusias dan nyaman selama Frs. Wahyu dan TB membagikan pengalaman dan refleksi mereka terkait dengan pedoman I-IV (LR 314-317). Beberapa pertanyaan dari pendengar dan tanggapan



dari Rm. Guido dan Rm. Widy menandakan bahwa cara bertindak Ignasian ini bukan suatu hal yang sekali jadi. Dibutuhkan ketekunan untuk melatihkannya hari demi hari sehingga menjadi semakin terampil, peka dan titis dalam mengenali gerak-gerak roh.

Sekitar pukul 21.30, kebersamaan dilanjutkan dengan ramah tamah. Obrolan, canda dan tawa mewarnai ruang makan unit Pulo Nangka. Kami bersama menikmati bubur Manado, empek-empek Palembang, bakmi, puding, pastel, risoles dan beberapa kue lain yang telah disiapkan dengan baik oleh umat. Kami, komunitas unit Pulo Nangka, menyediakan racikan kopi nusantara dan Thai Tea. Sebagai oleh-oleh, ada *booklet* yang dibagikan kepada para peserta yang hadir. Harapannya, para peserta bisa mencecap kembali perjumpaan malam itu dalam waktu-waktu luang keseharian.

Kendati tidak banyak wajah baru yang hadir, kami bersyukur ada orang muda yang tertarik untuk ikut dan mendengarkan pelbagai presentasi dari kami. Denganya, kami semakin disemangati untuk menekuni cara bertindak Serikat yang canggih ini: menjadikan warisan rohani St. Ignatius Loyola milik kami sendiri yang menyatu dalam kelemahan dan kekuatan diri. *Nemo dat quod non habet*, kami merasa tertantang untuk terus bertekun dalam eksamen harian karena sungguh, tidak ada yang bisa kami bagikan sebelum hal tersebut kami miliki.

Yohanes Ignasius Setiawan, SJ